

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki luas perairan seluas 6,32 jta km², yang merupakan 2/3 dari total luas wilayahnya. Dengan garis pantai yang membentang sepanjang 90.093 km, negara ini menawarkan potensi luar biasa dalam hal sumber daya perikanan, terutama perikanan tangkap. Indonesia menjadi pemain utama dalam produksi perikanan dunia dengan mencapai 6,5 juta ton per tahun, yang setara dengan 7persen dari produksi global. Negara ini juga menduduki peringkat ketiga sebagai produsen perikanan tangkap terbesar di dunia, setelah China dan Peru (Taniu, 2023).

Selain itu, menurut Taniu (2023) data dari Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO), pada tahun 2016, sebanyak 960.000 rumah tangga terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan di Indonesia. Selain itu, lebih dari 1,5 juta rumah tangga terlibat dalam praktik akuakultur, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian negara ini. Informasi ini mencerminkan betapa pentingnya sektor perikanan dan akuakultur dalam mendukung mata pencaharian dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan peran pentingnya dalam produksi perikanan. Fakta-fakta tersebut memperjelas besarnya potensi sumber daya perikanan di Indonesia serta dampak ekonomi yang signifikan yang dihasilkan oleh sektor perikanan dan akuakultur. Dengan luas perairan yang sangat besar dan garis pantai yang panjang, Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa dalam hal sumber daya perikanan. Hal ini juga membuat negara ini memiliki tanggung jawab besar dalam pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa keberlanjutan ekosistem laut dan perekonomian nelayan terjaga.

Selain itu, keterlibatan lebih dari satu juta rumah tangga dalam sektor perikanan dan akuakultur menunjukkan betapa pentingnya industri ini dalam memberikan mata pencaharian dan mendukung perekonomian rakyat di Indonesia. Pengelolaan yang bijaksana dari sumber daya perikanan dan investasi dalam praktik-praktik perikanan yang berkelanjutan dapat membantu memastikan bahwa manfaat dari sektor ini terus berlanjut bagi generasi mendatang dan juga untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut.

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi begitu besar di sektor pertanian dan perikanan, selain itu Provinsi Jambi menjadi salah satu tempat

singhah atau jalur transit laut khususnya barang industri dan sumber daya alam lainnya. Secara sosial ekonomi, masyarakat nelayan yang terletak di daerah pesisir Jambi mengandalkan mata pencaharian dari sumber daya laut seperti nelayan tangkap, nelayan budidaya, pengusaha ikan, buruh nelayan. Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Perikanan Provinsi Jambi dapat diketahui jumlah rumah tangga perikanan umum daratan (RTP_{UD}) dan rumah tangga perikanan laut (RT_{PL}) pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah RTP_{UD} dan RT_{PL} di Provinsi Jambi Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	RTP _{UD}	RT _{PL}	Total	Persentase (%)
1	Tanjung Jabung Timur	615	1.730	2.345	18
2	Tanjung Jabung Barat	849	1.159	2.008	15
3	Tebo	484	-	484	4
4	Bungo	1.432	-	1.432	11
5	Kerinci	1.054	-	1.054	8
6	Merangin	874	-	874	7
7	Sarolangun	1.858	-	1.858	14
8	Batanghari	462	-	462	4
9	Muaro Jambi	1.582	-	1.582	12
10	Kota Jambi	640	-	640	5
11	Sungai Penuh	250	-	250	2
	Total	10.100	2.889	12.989	100

Sumber: Dinas Perikanan Provinsi Jambi

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa Kabupaten Sarolangun memiliki jumlah RTP_{UD} terbanyak di Provinsi Jambi sebesar 1.858 rumah tangga dengan persentase jumlah seluruh rumah tangga nelayan sebesar 14 persen. Sedangkan Kabupaten Sungai Penuh memiliki jumlah RTP_{UD} paling sedikit sebanyak 250 rumah tangga dengan persentase 2 persen dari jumlah seluruh rumah tangga neayan di Provinsi Jambi sebanyak 10.100. Jumlah RT_{PL} di Provinsi Jambi hanya terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebanyak 1.730 dengan persentase 18 persen dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebanyak 1.159 dengan persentase. Dari penjelasan tersebut dapatt diketahui bahwa Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki jumlah RTP_{UD} dan RT_{PL} nelayan yang paling banyak diantara kabupaten lainnya dengan persentase 18 persen. Sedangkan Kabupaten Sungai Penuh memiliki jumlah RTP_{UD} dan RT_{PL} nelayan yang paling sedikit diantara kabupaten lainnya dengan persentase sebesar 2 persen di Provinsi Jambi. Berdasarkan uraian tersebut penulis akan berfokus pada rumah tangga nelayan (RTN) Khususnya pada RT_{PL} yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Adapun data yang diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur menunjukkan jumlah RTN di wilayah tersebut, yang berperan penting dalam menggerakkan sektor perikanan dan mempertahankan mata pencaharian sebagai nelayan. Data ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan pengembangan sektor perikanan dengan upaya untuk memastikan keberlanjutan sumber daya perikanan yang digunakan oleh nelayan. Berikut tabel jumlah RTN di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Tabel 1.2 Jumlah RTN di Kabupaten Tanjung Jabung Timur

No	Kecamatan	Jumlah RTN	Persentase (%)
1	Mendahara	442	11,6
2	Mendahara Ulu	-	-
3	Geragai	-	-
4	Dendang	46	1,2
5	MuaraSabak Barat	-	-
6	MuaraSabakTimur	840	22,0
7	Kuala Jambi	1040	27,3
8	Rantau Rasau	-	-
9	Berbak	25	0,7
10	NipahPanjang	925	24,3
11	Sadu	492	12,9
	Total	3810	100

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kuala Jambi adalah wilayah dengan jumlah RTN terbanyak, yaitu sebanyak 1.040 nelayan. Ini menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki peran yang sangat penting dalam ekonomi dan mata pencaharian penduduk di Kuala Jambi. Jumlah RTN yang besar ini mungkin mencerminkan adanya sumber daya perikanan yang melimpah di wilayah tersebut, yang mengundang banyak orang untuk terlibat dalam kegiatan perikanan. Sedangkan Kecamatan Berbak memiliki jumlah nelayan yang paling sedikit, hanya sebanyak 25 nelayan dengan persentase 0,7 persen. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk mungkin keterbatasan sumber daya perikanan di wilayah tersebut, atau adanya alternatif mata pencaharian yang lebih dominan selain perikanan. Jumlah nelayan yang sedikit ini juga bisa memengaruhi tingkat kontribusi sektor perikanan terhadap ekonomi lokal Berbak.

Maka pada penelitian ini, penulis akan berfokus pada Kecamatan Kuala Jambi untuk mendalaminya dan memahami lebih baik kondisi, potensi, serta tantangan yang dihadapi oleh RTN dan sektor perikanan di wilayah terhadap pola konsumsi rumah tangga.

Dengan memusatkan perhatian pada Kecamatan Kuala Jambi, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika ekonomi, sosial, dan lingkungan yang terkait dengan aktivitas perikanan di daerah tersebut. Hal ini juga dapat membantu merumuskan rekomendasi dan solusi yang lebih tepat untuk mendukung kesejahteraan nelayan dan pembangunan berkelanjutan di wilayah ini.

Kecamatan Kuala Jambi memiliki 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Kampung Laut, dan Kelurahan Tanjung Solok serta terdapat 4 desa yaitu Desa Teluk Majelis, Desa Kuala Lagan, Desa Majelis Hidayah, dan Desa Manunggal Makmur. Dari beberapa desa/kelurahan tersebut yang mayoritas mata pencaharian masyarakatnya sebagai seorang nelayan adalah Kelurahan Tanjung Solok, Kelurahan Kampung Laut, Desa Majelis Hidayah, dan Desa Teluk Majelis. Di antara desa dan kelurahan tersebut, sebagian besar penduduknya mencari mata pencaharian sebagai nelayan, yang menunjukkan betapa pentingnya sektor perikanan dalam ekonomi dan kehidupan masyarakat di daerah ini. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai jumlah RTN yang ada di Kecamatan Kuala Jambi.

Tabel 1.3 Jumlah RTN di Kecamatan Kuala Jambi

No	Kelurahan/Desa	Jumlah RTN	Persentase (%)
1	Tanjung Solok	370	35,6
2	Kampung Laut	307	29,5
3	Majelis Hidayah	264	25,4
4	Teluk Majelis	96	9,2
5	Kuala Lagan	3	0,3
6	Manunggal Makmur	-	-
	Total	1040	100

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa Kelurahan Tanjung Solok memiliki jumlah rumah tangga nelayan terbanyak diantara wilayah yang ada di Kecamatan Kuala Jambi sebanyak 370 rumah tangga dengan persentase 35,6 persen. Sedangkan wilayah dengan paling sedikit rumah tangga nelayannya adalah desa Kuala Lagan sebanyak 3 rumah tangga dengan persentase 0,3 persen dari seluruh jumlah rumah tangga nelayan di Kecamatan Kuala Jambi.

Secara rata-rata menurut Minati (2018), pendapatan bagi nelayan yang memiliki pendapatan sampingan adalah sekitar Rp. 1.448.750 per bulan. Pendapatan tertinggi adalah di atas Rp. 2.000.000 per bulan, sementara pendapatan terendah adalah kurang dari atau sama dengan Rp. 500.000 per bulan. Selanjutnya, nelayan yang memiliki pendapatan

sampingan tertinggi, yaitu antara Rp. 501.000 hingga Rp. 1.000.000 per bulan, mencapai sebanyak 10 nelayan atau sekitar 31,25persen dari total nelayan. Di sisi lain, nelayan yang memiliki pendapatan sampingan terendah, yaitu antara Rp. 1.001.000 hingga Rp. 1.500.000 per bulan, terdiri dari 2 nelayan atau sekitar 6,25persen dari total nelayan di Kelurahan Tanjung Solok.

Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian nelayan di kelurahan ini mungkin menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dengan pendapatan yang terbatas. Pengeluaran konsumsi, seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan, mungkin menjadi pertimbangan penting dalam menjaga kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi dapat membantu dalam merencanakan program atau kebijakan yang mendukung kesejahteraan ekonomi nelayan yang berpenghasilan rendah ini, seperti program bantuan sosial atau pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan.

Menurut Mayasari (2018) Secara garis besar, pengeluaran rumah tangga terbagi ke dalam konsumsi pangan dan non-pangan. Semakin tinggi pengeluaran rumah tangga menandakan semakin tinggi tingkat daya belinya dan secara umum kesejahteraannya juga semakin membaik. Tingkat kesejahteraan rumah tangga juga dapat dilihat berdasarkan pergeseran struktur pengeluarannya, bahwa semakin rendah proporsi pengeluaran pangan dan non pangan dapat mengindikasikan adanya perbaikan tingkat kesejahteraan. Pergeseran struktur pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap sandang dan papan pada umumnya rendah, sehingga proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan yang semakin kecil menandakan tingkat kesejahteraan yang semakin membaik. Hal ini membuat bahasan tentang konsumsi pangan dan non pangan menarik untuk dikaji.

Pola konsumen rumah tangga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor umum seperti: jumlah pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan maka tingkat konsumsi akan semakin tinggi. Yang kedua jumlah anggota keluarga, semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan rumah tangga akan semakin banyak. Kemudian yang ketiga tingkat Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat maka tingkat konsumsinya akan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zebuah (2019), Andi Aisyah (2018), Minati (2018), Harahap (2021), Adirestuty (2018), bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yaitu pendapatan rumah tangga, lama pendidikan/tingkat pendidikan, selera, pengeluaran pangan, dan

pengeluaran non pangan. Selain beberapa faktor tersebut adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi pola konsumsi diantaranya lama pekerjaan seseorang.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, penulis tertarik menulis skripsi dengan judul pengaruh jumlah tanggungan, pendidikan, dan lama pekerjaan terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga nelayan melalui pendapatan sebagai variabel intervening di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas tentang faktor faktor yang dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur
2. Bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung jumlah tanggungan, pendidikan, dan lama pekerjaan terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga nelayan melalui pendapatan sebagai variabel intervening di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mengetahui dan menganalisis karakteristik sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung jumlah tanggungan, pendidikan, dan lama pekerjaan terhadap pola konsumsi pangan dan non pangan rumah tangga nelayan melalui pendapatan sebagai variabel intervening di Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penulisan Ilmiah ini adalah :

- 1) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini harus menyumbangkan ide untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi model konsumsi. Serta dapat menjadi bagian dari upaya pengembangan teori konsumsi dan analisis untuk tujuan penelitian masa depan datang dan memanfaatkan ilmu.

2) Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian dapat membantu penulis dalam meningkatkan pengetahuan maupun wawasan bagi dirinya sendiri. Selain bagi diri penulis juga dapat berguna bagi peneliti-peneliti generasi untuk menambah referensi perpustakaan.